

Menganalisis Naskah Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar Sebagai Pendidikan Karakter Siswa SMP Melalui Pendekatan Objektif

Mieke Angelika Siburian¹ Erika Cyntia Pebryanti Silitonga² Tasya Amelia Saragi³ Sri Syahputri⁴ Sani Hutabarat⁵ Nadra Amalia⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: miekeangelikasiburian@gmail.com¹ erikacyntia26@gmail.com² saragiamelia@gmail.com³ srisyahputri06@gmail.com⁴ sanihutabarat77@gmail.com⁵ nadraamalia@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Sastra adalah salah satu instrumen yang paling efektif dalam mendokumentasikan dan mentransformasikan budaya serta sosial masyarakat. Karya sastra memiliki kekuatan untuk merangsang refleksi kritis, menyuarakan perubahan, dan memberikan perspektif baru terhadap realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan sastra dalam proses pendidikan dan pemahaman sosial masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial yang ada. Drama Sudah Gila karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra yang relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter. Chairil Anwar dikenal sebagai penyair yang memiliki gaya ekspresif dan mendalam, dengan karya-karyanya yang mencerminkan konflik batin serta pergulatan emosi yang kompleks (Sumardjo & Saini, 1991). Metode yang dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pada analisis Drama "Sudah Gila". Pada penelitian ini, tim berfokus untuk menganalisis drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar lewat pengajaran pendekatan objektif kepada siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis drama Sudah Gila karya Chairil Anwar sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SMP, menggunakan pendekatan objektif

Kata Kunci: Sastra, Drama, Pendekatan Objektif

Abstract

Literature is one of the most effective instruments in documenting and transforming society's culture and society. Literary works have the power to stimulate critical reflection, voice change, and provide new perspectives on existing social realities. Therefore, it is important to involve literature in the educational process and social understanding of society. Literature not only functions as entertainment, but also as a medium to form people's critical awareness of existing social issues. The drama Already Crazy by Chairil Anwar is one of the relevant literary works to be used as teaching material in character education. Chairil Anwar is known as a poet who has an expressive and deep style, with his works reflecting inner conflicts and complex emotional struggles (Sumardjo & Saini, 1991). The method in this research uses a qualitative descriptive method in the analysis of the drama "Already Crazy". In this research, the team focused on analyzing the drama "Already Gila" by Chairil Anwar by teaching students a goal approach. This article aims to analyze the drama Jadi Gila by Chairil Anwar as a medium for character education for junior high school students, using an objective approach.

Keywords: Literature, Drama, Objective Approach



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian luhur. Program kurikulum dirancang untuk tidak sekadar memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki sikap moral yang baik. Menurut Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi positif, seperti memiliki integritas, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan saling menghargai merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting ditanamkan sejak dini. Sastra adalah salah satu instrumen yang paling efektif dalam mendokumentasikan dan mentransformasikan budaya serta sosial masyarakat. Karya sastra memiliki kekuatan untuk merangsang refleksi kritis, menyuarakan perubahan, dan memberikan perspektif baru terhadap realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan sastra dalam proses pendidikan dan pemahaman sosial masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial yang ada. Misalnya, karya sastra seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memberikan gambaran tentang perjuangan kelas sosial dan ketidaksetaraan pendidikan di Indonesia. Sastra juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya dan memperkuat kebanggaan nasional. Penulis menegaskan pentingnya pendidikan sastra di sekolah-sekolah sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan sosial pada generasi muda. Contoh lain yaitu, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer atau *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, memberikan pembelajaran tentang sejarah, perjuangan sosial, serta tantangan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan sastra juga melatih siswa untuk menjadi pemikir kritis yang mampu mempertanyakan dan menganalisis berbagai ide, nilai, dan sistem sosial yang ada.

Kustati dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan Sastra di Sekolah: Pembelajaran Berbasis Kritis* mengemukakan bahwa pendidikan sastra seharusnya melibatkan siswa dalam kegiatan analisis kritis terhadap teks-teks sastra. Sastra harus dijadikan alat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan refleksi sosial siswa terhadap isu-isu kehidupan. Sastra sebagai media pendidikan memberi ruang bagi siswa untuk mengenali berbagai dimensi kehidupan melalui kisah yang terkandung dalam karya sastra, yang pada gilirannya mengembangkan pemahaman mereka terhadap masalah-masalah moral, sosial, dan budaya. Pembelajaran sastra menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, terutama melalui analisis karya sastra seperti novel, puisi, dan drama. Dalam sastra, karakter dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya dapat memberikan pembelajaran moral yang mendalam bagi siswa (Wellek & Warren, 1948). Sastra tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi cermin kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai moral yang dapat dihayati oleh pembacanya. Oleh karena itu, naskah sastra diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Drama *Sudah Gila* karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra yang relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter. Chairil Anwar dikenal sebagai penyair yang memiliki gaya ekspresif dan mendalam, dengan karya-karyanya yang mencerminkan konflik batin serta pergulatan emosi yang kompleks (Sumardjo & Saini, 1991). Drama *Sudah Gila* mengisahkan berbagai situasi emosional yang dapat memicu diskusi tentang nilai-nilai karakter, seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk siswa SMP. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis drama *Sudah Gila* karya Chairil Anwar sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SMP, menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif menekankan analisis terhadap elemen-elemen dalam teks itu sendiri tanpa mempertimbangkan latar belakang penulis atau konteks sosialnya secara mendalam (Teeuw, 1984). Pendekatan ini membantu siswa fokus pada struktur teks dan memahami pesan moral yang disampaikan. Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan dapat mengenali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pada analisis Drama "Sudah Gila". Pada penelitian ini, tim berfokus untuk menganalisis drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar lewat pengajaran pendekatan objektif kepada siswa. Model yang kami gunakan dalam pembelajaran yakni Inquiry-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Penyelidikan): Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk menggali lebih dalam tentang tema atau latar belakang suatu drama. Siswa diminta mencari informasi terkait karakter, alur cerita, atau latar budaya yang menjadi dasar drama. Dengan demikian, mereka dapat lebih memahami konteks cerita dalam drama. Strategi yang akan kami rancang memiliki 3 tahapan, yakni; a) Diskusi; b) Pengamatan; c) Evaluasi.

Teknik analisis data yaitu membahas atau mengkaji isi dari drama "Sudah Gila" berdasarkan unsur intrinsik yang menggunakan pendekatan objektif di mana pendekatan itu meliputi Tema, Alur/Plot, Latar/setting, Ponokohan, dan Amanat atau Nilai-nilai yang tergantung dalam drama untuk perkembangan pendidikan karakter siswa. Menurut Sugiyono (dalam Sekarini, F. 2022: 7) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan utama dalam strategi penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk pengumpulan atau mendapatkan data. Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan dalam penelitian agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, serta sistematis. Arikuto (dalam Sekarini, F. 2022:7). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat bantu berupa alat tulis, drama "Sudah Gila", buku-buku teori sastra, jurnal-jurnal sastra, prosedur Penelitian dan buku penunjang lainnya serta sampel atau populasi dalam penelitian yakni siswa kelas 8 SMP Negeri 13 Binjai.

HASIL PENELITIAN DAN PMBAHASAN

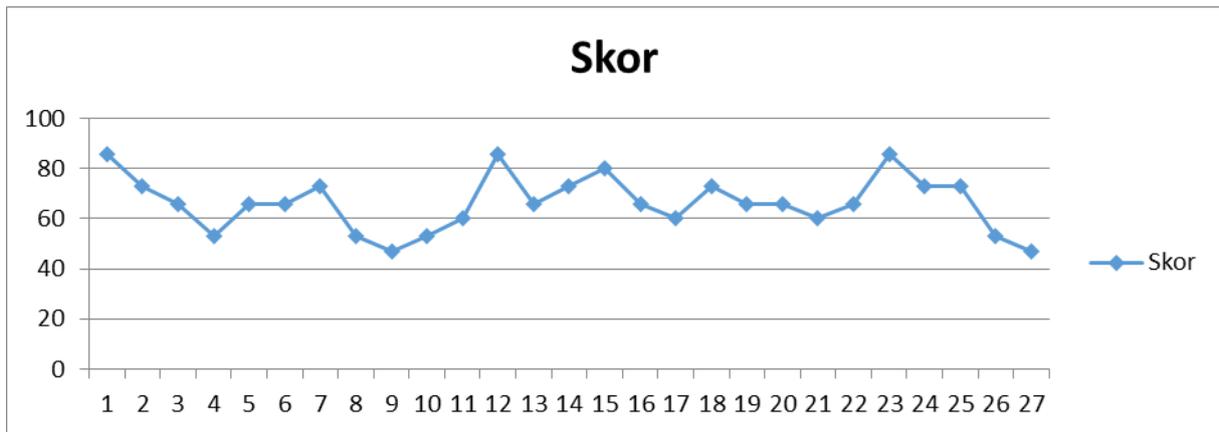
No	Unsur Intrinsik	Hasil Analisis
1.	Tema	Drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar mengangkat tema yang mendalam terkait kesehatan mental dan pergolakan batin individu dari (tokoh Amir), terutama dalam konteks kehilangan (istrinya). Amir merasa sangat terpuruk atas meninggalnya separuh hatinya, dan membuat hari-harinya terasa sangat hampa dari biasanya. Keterpurukan yang di alaminya menjadikan Amir menutup diri dan sulit mengatasi perasaannya. lambat laun tingkah aneh menyelimuti dirinya, sikapnya yang tidak biasa dan perilaku yang membuat orang di sekitarnya menganggap Amir gila atau depresi, dan menekankan sisi manusia yang merasa terasing di tengah hiruk-pikuk sosial. Drama ini sangat menggambarkan perubahan individu akibat kehilangan yang mendalam.
2.	Plot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Plot cerita diawali dengan pembicaraan antara adik Pak Amir dan Pak Amir yang membahas kematian istri Pak Amir, adiknya berusaha menghibur Pak Amir yang terus arut dalam kesedihan ditinggal sang Istri. 2. Selanjutnya plot dimulai dengan percakapan antara tetangga 1, tetangga 2 dan RT mengenai Pak Amir yang mulai tidak waras karena ditinggal mati istrinya. 3. Plot selanjutnya juga menggambarkan keadaan penjaga 1 dan penjaga 2 yang menceritakan rumor tentang kesehatan jiwa Pak Amir yang jadi tidak waras akibat ditinggal mati istrinya, kemudian diperkuat dengan perbuatan Pak Amir dengan melakukan hal yang tidak dapat diterima akal. 4. Selanjutnya plot menceritakan tentang kelakuan Pak Amir yang melaksanakan kegiatan upacara yang disaksikan warga sambil terheran-heran. Kemudian tetangga 3 dan Pak Amir berdialog karena hari Kemerdekaan telah berlalu 2 minggu lalu. 5. Kemudian warga melakukan rapat dan memutuskan memasukkan Pak Amir ke RSJ (Rumah Sakot Jiwa). 6. Plot terakhir ditutup dengan kepulangan Pak Amir dari RSJ. Warga menyambut kepulangannya namun, Pak Amir belum sehat sepeenuhnya. Wargapun

		melakukan rapat lagi, dan memutuskan Pak Amir boleh tetap tinggal karena tidak menyebabkan kerusuhan.
3.	Latar	<p>Dalam drama Sudah Gila karya Chairil Anwar, terdapat 3 latar yaitu latar waktu, tempat dan suasana yaitu sebagai berikut:</p> <p>a. Latar Tempat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah Pak Amir: Rumah Pak Amir menjadi tempat yang sangat sering digambarkan dalam drama ini. Di tempat inilah Pak Amir menghabiskan sebagian besar waktunya, terperangkap dalam kesedihan dan kenangan akan istrinya. 2. Lingkungan Kampung: Lingkungan kampung tempat Pak Amir tinggal menggambarkan suasana sosial yang erat di mana gosip dan penilaian terhadap individu yang berbeda atau dianggap "aneh" cepat menyebar. 3. Rumah Sakit Jiwa: Tempat ini menjadi latar penting dalam puncak cerita. Rumah sakit jiwa ini melambangkan batas antara "normal" dan "tidak normal" dalam perspektif masyarakat, yang hanya bisa menilai perilaku seseorang secara sederhana, tanpa memahami konteks emosional atau psikologis di baliknya. <p>b. Latar Waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masa Lalu Pak Amir: Latar waktu mencakup masa-masa sebelum istrinya meninggal, yang hanya digambarkan melalui kenangan atau dialog antara tokoh-tokoh lainnya. 2. Setelah Kematian Istrinya: Setelah kehilangan istrinya, Pak Amir sering mengalami disorientasi waktu, seperti sholat Jumat pada malam hari dan menghormat bendera pada waktu yang salah. Perbedaan antara realitas waktu dengan persepsi Pak Amir ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruh trauma emosional terhadap dirinya. 3. Setelah Pak Amir Pulih: Pada akhirnya, latar waktu mengacu pada saat ketika Pak Amir sudah kembali dari rumah sakit jiwa dan dianggap sembuh. <p>c. Latar Suasana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana Kesedihan dan Kehilangan: Setelah istrinya meninggal, suasana kesedihan sangat mendominasi kehidupan Pak Amir. Kesan kehilangan dan keterasingan dari lingkungan sekitar membuat hidup Pak Amir terasa semakin berat dan sepi. 2. Suasana Curiga dan Gosip: Masyarakat yang melihat Pak Amir berperilaku aneh menciptakan suasana penuh prasangka. Gosip menjadi bahan pembicaraan utama di kampung, memperlihatkan bagaimana masyarakat mudah membuat asumsi tanpa memahami keadaan sebenarnya. 3. Suasana Penerimaan dan Pemulihan: Ketika Pak Amir kembali ke kampung setelah dianggap sembuh, suasana di kampung menjadi lebih damai.
4.	Penokohan	<p>Tokoh dan sifat dari drama ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tokoh gagal yaitu Pak RT (selalu membanggakan diri, suka membicarakan orang) b. Tetangga 1,2, dan 3 (suka membicarakan orang, suka menghasut orang) c. Tokoh idaman yaitu Pak amir (penyabar, selalu menerima hal dengan ikhlas) d. Tokoh statis yaitu Adik pak amir (penyabar pandai menenangkan orang) e. Tokoh yang berkembang yaitu Para warga (selalu mendukung pak RT)
5.	Amanat (nilai-nilai)	<p>Amanat yang terkandung dalam drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar adalah untuk mengajarkan kita agar jangan berlarut dalam kesedihan. Kita juga diberi pengajaran agar mampu mengiklaskan apa yang telah terjadi di dalam hidup. Kita tahu, bahwa segala sesuatu tidak selalu sesuai dengan yang kita harapkan atau yang kita mau. Namun, tugas kita adalah untuk mampu bersabar dah ikhlas akan hal tersebut. Termasuk orang-orang yang sudah terlebih dahulu meninggalkan kita. Kita memang merasa kehilangan namun yang pasti, setiap orang itu ada masanya. Janganlah kita berlarut-larut dalam kesedihan.</p>

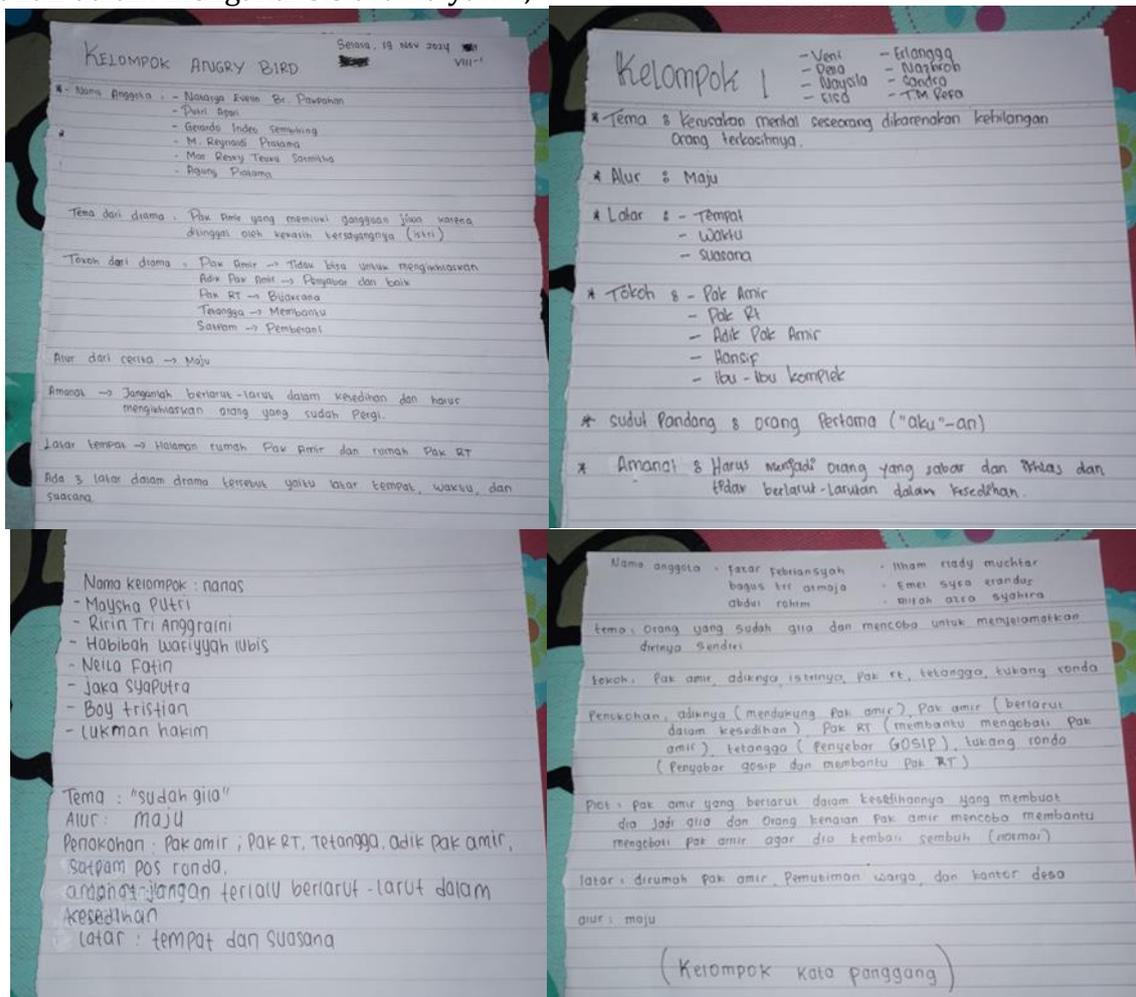
Pada pembelajaran sastra yang dilakukan, dengan menggunakan pendekatan objektif serta metode yang telah dirancang, hasil pemahaman siswa di ukur melalui soal LKPD pemahaman yang diberikan, hasil pengukuran sebagai berikut: Penelitian dilakukan di SMP Negeri 13 Binjai, dengan sampel peserta didik kelas VIII-1 sebanyak 27 orang.



No.	Nama	Skor
1	Fazar Pebriayansyah	86
2	T. M. Reva Rusyan	73
3	M. Renaldi Pratama	66
4	Maysha Putri Br. Sembiring	53
5	Naysila Azzarah	66
66	Putri Asari	66
7	Veni Lucky Putri Dove Br. Sitepu	73
8	Ririn Tri Anggrainni	53
9	Habibah Wafiyah Kubis	47
10	Sandra	53
11	Abdul Rohim	60
12	Ilham Rm	86
13	Alifa Azra Syahira	66
14	Nazrahroh Ilayya	73
15	Della Anggita Putri	80
16	Bagus Tri Atmaja	66
17	Boy Tristian	60
18	Nayla Fatin	73
19	Emel Syfa Erandus	66
20	Lukman Halim	66
21	Gerardo Indeo Sembiring	60
22	Agung Pratama	66
23	Erlangga Fedrian	86
24	Natasya Evelin Br. Pakpahan	73
25	Mas Resky Teuku Sasmitha	73
26	Jaka	53
27	Elsa Almaira	47



Berdasarkan video dan pengalaman pembelajaran drama di kelas VIII peserta didik dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks dengan baik dan benar sehingga dapat menjawab tes yang diberikan dengan skor yang mencapai rata-rata serta hasil pemahaman drama yang sangat baik. Serta hasil dari pengerjaan kelompok, yang telah dilakukan dalam menganalisis drama yakni;



Umpan balik di atas merupakan hasil dari analisis kelompok yang telah di bagi, mereka menganalisis unsur intrinsik dalam drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar dengan baik.



KESIMPULAN

Artikel membahas penggunaan drama *Sudah Gila* karya Chairil Anwar sebagai media pembelajaran karakter bagi siswa SMP dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini menekankan analisis elemen intrinsik dalam teks seperti tema, alur, latar, tokoh, dan amanat tanpa memengaruhi penilaian dengan latar belakang sosial atau pribadi penulis. Drama ini menggambarkan perjuangan emosional tokoh utama, Pak Amir, yang menghadapi kesedihan mendalam akibat kehilangan istrinya, yang memicu perubahan drastis dalam perilakunya hingga dianggap gila oleh masyarakat sekitarnya. Analisis ini menunjukkan tema kesehatan mental, kehilangan, dan prasangka sosial, dengan pesan moral untuk tidak larut dalam kesedihan dan pentingnya penerimaan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Inquiry-Based Learning, melibatkan siswa SMP untuk mengeksplorasi dan memahami konteks drama. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dengan baik dan memahami nilai-nilai moral yang disampaikan, mendukung pengembangan karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. S. (2022). Pengaruh Sastra terhadap Perkembangan Sosial dan Budaya. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 18(2), 123-145.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Benteng Pustaka.
- Kemendikbud RI. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2020). *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustati, M. (2016). *Pendidikan Sastra di Sekolah: Pembelajaran Berbasis Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekarini, Febrina dwi, dkk. 2022. "Analisis Nilai Religius Novel Karena Aku Memilih-Mu Karya Hamas Syahid dan Rencana Pembelajarannya di Kelas XII SMK". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 10 (1), 1-15. <file:///C:/Users/Acer/Downloads/7741-23820-1-PB.pdf>
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wulandari, R. (2021). Pentingnya Pendidikan Sastra dalam Pembentukan Karakter dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 45-60.